BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sekilas Tentang Desa Tugu

Desa tugu salah satu desa dikecamatan sliyeg kabupaten indramayu yang dijadikan objek pada penelitian kali ini, desa tugu memiliki sejarah tentang asal mula nama desa itu sendiri dan masyarakatnya.

3.1.1.1 Asal Mula Desa Tugu

Desa Tugu sama halnya dengan desa desa lain di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, berawal dari seorang abdi dalem dari keratin kesepuhan Cirebon yang bernama Surya Negara yang ditugaskan oleh sultan Cirebon untuk melakukan babad alas yang ada di wilayah utara Cirebon (Indramayu).

Perjalanan Surya Negara tiba disuatu wilayah yang dihuni 2 orang kakak – beradik, yaitu Ki Nampa Subaya (Sudimampir) dan Nyi Lap Dakria (Tugu) keduanya ditugaskan untuk membabad wilayah dengan kemampuan mereka, Ki Nampa Subaya sebagai seorang laki laki melakukan babad wilayahnya dengan menggunakan golok, sedangkan Nyi Lap Dakria sebagai seorang wanita melakukan babad wilayahnya dengan membakar hutan diwilayahnya. Nyi Lap Dakria tidak memiliki kemapuan untuk melakukan babad hutan di wilayahnya dengan menggunakan golok sebagai seorang wanita yang

kemampuannya terbatas Nyi Lap Dakria membakar hutannya, dan hutan yang dibakar langsung menjalar sampai api itu mati dengan sendirinya, wajar jika luar wilayah babad Nyi Lap Dakria lebih luas dari kakaknya Ki Nampa Subaya (Sudimampir).

Nyi Lap Dakria sambil menunggu dan mengawasi api yang terus menjalar membakar hutan wilayah babad, juga sambil memasak di sebuah " Tungku " atau tempat perapian untuk memasak yang terbuat dari susunan batu, yang kemudian "Tungku itu ditinggal disebuah sudut wilayah babad yang kemudian tempat itu disebut " Buyut Tugu", sedangkan nama Desa Tugu itu sendiri diambil dari kata "Tungku".

Desa Tugu pasca babad alas Nyi Lap Dakria mulai membentuk susunan pemerintahan layaknya daerah lain, mulai dipimpin oleh para kepada desa, sesuai dengan daftar nama kepala desa pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Daftar Nama Kepala Desa Tugu

No.	Nama	Tahun
1	Den Hadi	1530 - 1582
2	Ki Meneng	1582 - 1608
3	Ki Bu Naim	1608 – 1640
4	Ki Maidem	1640 – 1696
5	Ki Keri	1696 - 1720
6	Arsiyem	1720 - 1750

7	H. Setyah	1750 – 1784
8	Aris (Maidem)	1784 - 1825
9	Suma bin H.Setyah	1825 - 1847
10	H. Dulgani (Maidem)	1847 - 1881
11	Sayam	1881 – 1892
12	Masinah	1892 - 1908
13	Kaminah	1908 - 1914
14	Sangidipen	1914 - 1931
15	Rasban Buryad	1931 - 1934
16	H. Tohir Anwar	1934 - 1942
17	Sanda	1942 - 1945
18	Soka	1945 - 1962
19	Soma	1962 - 1978
20	Suwandi	1979 - 1997
21	Ermanto	1997 - 2007
22	Rudin	2007 - Sekarang

Sumber : Arsip Desa Tugu : 2012

Luas wilayah Desa Tugu adalah 652,3 Hektar dan merupakan desa dengan luas ke -3 di kecamatan sliyeg dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Sliyeg dengan jumlah 6.842 jiwa (hasil sensus 2010). Pada tahun 1981 tepatnya tanggal 15 Juli desa tugu terjadi pemekaran menjadi 2 desa, Desa Tugu dan Desa Tugu Kidul, saat itu Desa Tugu sedang dimpimpin oleh Suwandi.

3.1.1.2 Masyarakat Tutur Desa Tugu

Masyarakat desa tugu dahulu dikenal dengan *"tukang gullet"* yang berarti sering berantem, *image* itu terus tergerus dengan munculnya generasi generasi muda yang berpendidikan dan mulai berpikir rasional tanpa mengedepankan emosi.

Masyarakat desa tugu sebagian mata pencaharianya adalah petani, ada juga pedangang, dan pegawai kantoran. Masyarakat desa tugu sehari harinya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar menggunakan bahasa jawa *"dermayon"* dengan dialek tugu yang dalam pengucapannya lebih cepat dan adanya penekanan dalam huruf huruf tertentu. Masyarakat desa tugu masih kental dengan mitos mitos yang ada di desa tugu, dan adanya beberapa tradisi yang sering dilaksanakan setiap tahunya khususnya pada hari hari tertentu seperti *"ngunjung"*, *"kliwonan"*, termasuk mapag sri.

Masyarakat desa tugu juga dikenal sebagai masyarakat yang nilai nilai atau norma norma social yang masih dipegang erat, seperti masyarakat pada umumnya tenggang rasa, gotong royong masih sangat kental di masyarakat desa tugu, seperti misalnya saat ada salah satu warga desa tugu sakit dan mendapatkan perawatan di rumah sakit, sanak saudara, serta tetangga selalu datang dan yang datang untuk menjenguk bukan satu atau beberapa orang saja melainkan sekaligus banyak orang, dan dikenal dengan istilah *"Rageman"*, yang berarti kompak. Selain itu

karakteristik masyarakat desa tugu juga dikenal *"panasan"* atau tidak mau kalah bahkan sama tetangga atau saudara sendiri.

3.1.2 Sekilas Tentang Kecamatan Sliyeg

Kecamatan Sliyeg adalah salah satu kecamatan di kabupaten indramayu jawa barat. Secara geografis kecamatan sliyeg berada pada garis bujur timur 30 derajat dan 25 derajat dan mempunyai posisi yang strategis dimana sebagian desanya dilalui jalur pantura yang merupakan akses utama perdanganan, dan penguhubung kota kota besar. Wilayah kecamatan sliyeg mempunyai lias ± 6.457,544 hektar yang terdiri dari 14 desa/kelurahan dengan jumlah 62 RW dan 276 RT. Kecamatan yang dipimpin Agus Sudrajat ini dahulu pernah berpindah tempat, pada tahun 1965 kantor kecamatan sliyeg baru dipindahkan ke desa sliyeg yang sebelumnya berada didesa tambi.

3.1.3 Sekilas Tentang Kabupaten Indramayu

Secara Histori Indramayu memiliki sejarah yang panjang, daam sejarah Indramayu dikenal dengan nama *babad dermayu* dan Indramayu juga berperan serta dalam sejarah Indonesia saat penjajahan belanda. Sejarah putra Tumenggung Gagak Singalodra dari Bengelen Jawa Tengah bernama Raden Wiralodra yang mempunyai garis keturunan Majapahit dan Pajajaran, dalam tapa baratanya di kaki Gunung Sumbing mendapat wangsit. "Hai Wiralodra apabila engkau ingin berbahagia berketurunan di kemudian hari, pergilah kearah matahari terbenam dan carilah lembah Sungai Cimanuk. Manakala telah disana, berhentilah dan tebanglah belukar secukupnya untuk mendirikan pedukuhan dan menetaplah disana. Kelak tempat itu akan menjadi subur dan

makmur serta tujuh turunanmu akan memerintah disana". Demikianlah bunyi wangsit itu. R. Wiralodra ditemani Ki Tinggil dan berbekal senjata Cakra Undaksana. Tokoh-tokoh lain dengan pendiri pedukuhan dimaksud adalah Nyi Endang Darma yang cantik dan sakti, Aria Kemuning putra Ki Gede Lurah Agung yang diangkat putra oleh Putri Ong Tien istri Sunan Gunung Jati. Ki Buyut Sidum / Kidang Pananjung seorang pahlawan Panakawan Sri Baduga dari Pajajaran, Pangeran Guru, seorang pangeran dari Palembang yang mengajarkan Kanuragan dengan 24 muridnya. Pedukuhan tersebut berkembang dan diberi nama "Darma Ayu" oleh R. Wiralodra yang diambil dari nama seorang wanita yang dikagumi karena kecantikan dan tkesaktiannya "Nyi Endang Darma", serta dapat diartikan "Kewajiaban Yang Utama" atau "Tugas Suci". Pedukuhan Cimanuk yang diberi nama "Darma Ayu" yang kemudian berubah menjadi "Indramayu", setelah terbebas dari kekuasaan Pajajaran pada tahun 1527, diproklamirkan berdirinya oleh R. Wiralodra pada hari Jum'at Kliwon tanggal 1 Muharram 934H atau 1 Sura 1449 dan jatuh pada tanggal 7 Oktober 1527. Titimangsa tersebut resmi sebagai Hari Jadi Indramayu. Setelah 1527, Daerah Indramayu terbagi dalam tiga propinsi meliputi : Propinsi Singapura, meliputi sebelah timur sampai Sungai Kamal. Propinsi Rajagaluh, meliputi daerah tengah sampai Jati tujuh. Propinsi Sumedang, meliputi bagian barat sampai Kandanghaur.

Tahun 1681, mulai dikuasai kompeni. Zaman pemerintahan Daenles (1806 – 1811) daerah sebelah barat sungai Cimanuk dimasukan dalam prefektur Cirebon Utara. Pada masa ini berada dalam kekuasaan kerajaan

Demak. Tahun 1546 menjadi bagian kesultanan Cirebon. Tahun 1615 sebelah timur Sungai Cimanuk menjadi bagian keultanan Cirebon dan bagian baratnya ermasuk dalam wilayah kerajaan Mataram. Tahun 1681, mulai dikuasai kompeni. Zaman pemerintahan Daenles (1806 – 1811) daerah sebelah barat sungai Cimanuk dimasukan dalam prefektur Cirebon Utara. Pada zaman kompeni menjadi ajang masuk pertempuran segitiga antara kompeni, Mataran dan Banten. Tahun 1706, Indramayu jatuh kedalam kekuasaan kompeni Belanda seluruhnya seperti halnya dengan daerah-daerah lain, Indramayu mempunyai perjalanan yang sama berada dalam kekuasaan penjajahan

Kabupaten Indramayu, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Indramayu. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang, serta Kabupaten Subang di barat. Kabupaten Indramayu terdiri atas 31 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 313desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Indramayu, yang berada di pesisir Laut Jawa. Indramayu dilintasi jalur pantura, yakni salah satu jalur terpadat di Pulau Jawa, terutama pada musim mudik. Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api lintas utara Pulau Jawa, dengan stasiun terbesar di Jatibarang.

Penduduk Indramayu di wilayah pesisir pada umumnya menggunakan Bahasa Indramayu Mirip Dialek Cirebon pada kehidupan sehari-hari, dan mereka menyebutnya dialek Dermayon. Sedangkan di bagian selatan, menggunakan Bahasa Sunda. Dengan luas wilayah 2.040,11 Km2, Kabupaten

Indramayu merupakan sebuah wilayah administratif yang luas. Agar pembangunan dapat dirasakan secara merata maka diperlukan aparat pemerintahan yang membuat perencanaan dan melaksanakan pembangunan. Selain aparat pemerintahan, peran aktif masyarakat adalah roda penggerak pembangunan. Dengan kinerja aparat pemerintahan yang baik diharapkan pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

3.1.4 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi memang mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etngrafi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. Masyarakat Tutur (*Speech Community*)

   Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi

komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic. Dan yang kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

2. Aktivitas Komunikasi

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarkat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komuikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yangdibahas pada konteks komunikasi yang lain. Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak berganung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen

komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi itu.

4. Kompetensi Komunikasi

   Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* social tertentu.

5. Varietas Bahasa

   Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur. Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sampel tertentu, dan fakor factor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen

komponen komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi.

3.1.5 Sekilas Tentang Upacara *Mapag Sri*

Legenda Dewi Sri atau yang dikenal sebagai dewi sudah ada sejak zaman dahulu, banyak versi yang menceritakan dewi kemakmuran ini, baik dalam versi sunda, maupun dalam versi jawa.

3.1.5.1 Legenda Dewi Sri

Kalsum dalam "Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia" tentang "*Wawacaan Sulanjana"* yang berisi kisah Dewi Sri atau *Dewi Shri* (Bahasa Jawa), *Nyai Pohaci Sanghyang Asri* (Bahasa Sunda), adalah dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak masa pra-Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran.

Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya yaitu ; kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, memengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah.

Kebanyakan kisah mengenai Dewi Sri terkait dengan mitos asal mula terciptanya tanaman padi, bahan pangan utama di kawasan ini. Berikut ini adalah salah satu kisah mengenai Dewi Sri sebagai dewi padi berdasarkan *"Wawacan Sulanjana"*.

Dahulu kala di Kahyangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya.

Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia samasekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggal lehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, Dewa Anta pun menangis terdesu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya.

Akan tetapi ketika tetes air mata Anta jatuh ke tanah, dengan ajaib tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Barata Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana. Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagak yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telur Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak. Sang gagak mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah.

Burung hitam itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnya sebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggu gagak pergi. Tetapi sang gagak tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dan kembali mencakar Anta. Telur kedua pun pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutan menyelamatkan diri, kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidak pecah.

Akhirnya Anta tiba di istana Batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa kahyangan.

Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan mustika itu. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu adalah telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas. Setelah sekian lama Anta mengerami telur itu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu, dan menggemaskan. Bayi perempuan itu segera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah nama yang diberikan kepada putri itu. Seiring waktu berlalu, Nyi Pohaci tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Seorang putri yang baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, luhur budi bahasa, memikat semua insan. Setiap mata yang memandangnya, dewa maupun manusia, segera jatuh hati pada sang dewi. Akibat kecantikan yang mengalahkan semua bidadari dan para dewi khayangan, Batara Guru sendiri pun terpikat kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Batara guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru itu, para dewa menjadi khawatir jika dibiarkan maka skandal ini akan merusak keselarasan di kahyangan. Maka para dewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan, para

dewata sepakat bahwa tak ada jalan lain selain harus membunuh Nyi Pohaci.

Para dewa mengumpulkan segala macam racun berbisa paling mematikan dan segera membubuhkannya pada minuman sang putri. Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewa pun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa. Segera jenazah sang dewi dibawa turun ke bumi dan dikuburkan ditempat yang jauh dan tersembunyi.

Lenyapnya Dewi Sri dari kahyangan membuat Batara Guru, Anta, dan segenap dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia.

- Dari kepalanya muncul pohon kelapa.
- Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur.
- Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum.
- Dari payudaranya tumbuh buah buahan yang ranum dan manis.
- Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat; dari alat kelaminnya muncul pohon aren atau enau bersadap nira manis.
- Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu.
- Dari kakinya mucul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela; akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia.

Versi lain menyebutkan padi berberas putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi berberas merah dari mata kirinya. Singkatnya, semua tanaman berguna bagi manusia berasal dari tubuh

Dewi Sri Pohaci. Sejak saat itu umat manusia di pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai sang dewi baik hati, yang dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan pangan bagi manusia. Pada sistem kepercayaan Kerajaan Sunda kuna,

Nyi Pohaci Sanghyang Sri dianggap sebagai dewi tertinggi dan terpenting bagi masyarakat agraris. Sebagai tokoh agung yang sangat dimuliakan, ia memiliki berbagai versi cerita, kebanyakan melibatkan Dewi Sri (Dewi Asri, Nyi Pohaci) dan saudara laki-lakinya Sedana (Sadhana atau Sadono), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan, atau kahyangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru), atau kedua-duanya.

Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah sedangkan Sadhana dengan burung sriti (walet). Ular sawah dikaitkan dengan sang dewi dan cenderung dihormati, mungkin karena kearifan lokal dan kesadaran ekologi purba yang memahami bahwa ular sawah memangsa tikus yang menjadi hama tanaman padi. Di banyak negara Asia lain seperti di India dan Thailand, berbagai jenis ular terutama ular sedok pun dihubungkan dengan mitos kesuburan sebagai pelindung sawah.[12]

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Mapag_sri Selasa,14 Februari 2012. Pukul : 13.37 wib
[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Wawacan_Sulanjana , Sabtu, 19 Mei 2012. Pukul 11.23 wib

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah.

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemumakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah :

> " Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi." (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting* .Berbeda dengan definisi diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

> " Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pegetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

manusia dalam kawasan sendiri yang berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya." (Hikmat,2011:38)

Maka jika dicermati penelitian kualitatif didalamnya ada proses berpikir yang bersifat induktif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang alamiah. Pendekatan etnografi yang ada dalam penelitian kualitatif juga tidak luput dari bidang antropologi yang mengandung nilai-nilai linguistik dan komunikasi. Menurut Frey *et al* (Mulyana,2008:161) etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Gabungan antara etnografi dan komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. Etnografi komunikasi memang sangat relevan masuk dalam ranah metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku yang khas.

Berbicara etnografi tidak luput dari kajian antropologi dan sosiolinguistik, berbeda dengan etnografi komunikasi yang didalamnya melibatkan hubungan antara bahsa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan.

Dell Hymes memperkenalkan studi ini untuk pertama kalinya pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu

masyarakat, yaitu cara- cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola – pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia,dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider. Akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistic karena etnografi komunikasi memfokuskan kajianya dalam perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya.

Hymes menyebutkan bahwa linguistic yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk

tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya,dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu meihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai nilai social dan cultural. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada teknik yang dapat menunjang data atau informasi yang dibutuhkan seorang peneliti yaitu teknik pengumpulan data. Sugiyono dalam bukunya berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2012:62). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain :

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

   Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. (Ardianto, 2011:178) wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (Berulang – Ulang) secara Intensif. Wawancara mendalam dianggap metode yang selaras dengan perspektif interaksi simbolik, hal ini dikarenakan pihak yang diwawancarai memungkinkan unuk mendefinisikan dirinya, dan lingkungannya (Mulyana,2008:183)

2. Pengamatan Berperan-serta

   Teknik pengumpulan data lainnya adalah pengamatan berperan serta atau *Observation Participant*. Denzin mengemukakan bahwa pengematan berperan serta adalah : strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden, dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan instropeksi.(Mulyana,2008:163). Sedangkan Bognan dalam engkus mendifinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Teknik pengumpulan data ini dapat mengefesiensikan waktu penelitian dan peneliti dapat lebih memahami perilaku dari masyarakat tutur. Pada penelitian

etnografi komunikasi, peneliti dapat memposisikan dirinya dalam perspektif *outsider* (Orang Luar) dan dapat juga dalam perspektif *insider* (Orang Dalam). Observasi partisipan merupakan cara efektif untuk mengubah status peneliti dari *outsider* menjadi *insider*. Perubahan status peneliti dari *outsider* menjadi *insider* sangat diperlukan dalam penelitian etnografi komunikasi, peneliti minimalnya harus dapat berkomunikasi dengan masyarakat tutur yang ditelitinya. Karena apabila tidak, peneliti tidak akan dapat menemukan pola komunikasi. (Kuswarno: 2008:49)

3. Studi Pustaka

   Dalam studi pustaka ini penulis menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Penelusuran Data *On-line*

   Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data *online* yang menurut Burhan Bungin adalah :

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin,2008: 148).

Penelusuran data *online* ini dengan menggunakan jasa *search engine* seperti yang dijelaskan Bungin di atas yang melakukan penelusuran data dengan media internet, atau media jaringan lainnya seperti ; Google, Wikipedia, dan situs lainnya yang berisi informasi yang dapa dijadikan data.

5. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

6. *Field Note* (Catatan Lapangan)

   Field note atau catatan lapangan Menurut Bogdan dan Biklen (1982) catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2007:209)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi

atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dan peneliti terlebih dahulu menyusun kriteria. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang – orang yang terlibat dalam upacara adat mapag sri di desa tugu kecamatan sliyeg indramayu, dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2

Informan Penelitian

No.	**Nama**	**Keterangan**
1	H. Rudin	Kepala Desa
2	Erpani	Sekretaris Desa
3	Sudrajat	Ketua Raksa Bumi
4	Rosita	Raksa Bumi

Sumber : Data Peneliti : 2012

Kriteria kriteria yang dipilih untuk dijadikan informan antara lain : informan adalah pamong desa yang terlibat sebagai penyelenggara dalam upacara adat *Mapag Sri*, informan adalah petani yang juga mengikuti upacara adat *Mapag Sri*, mengetahui rangkaian dan simbol pada upacara adat *Mapag Sri*, dan berpengalaman dibidang pertanian dan adat tani. Informan kunci pada penelitian ini adalah mantan pamong desa yang paham dengan upacara adat *Mapag Sri* ini, Adapun infrorman kuncinya dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini :

Tabel 3.3

Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Wahyudi	Mantan Pamong Desa

Sumber : Data Peneliti : 2012

Mantan pamong desa yang menjabat sebagai *Bekel* yang dipilih sebagai informan kunci memiliki kriteria antara lain, beliau paham dan memiliki pengetahuan tentang upacara adat *Mapag Sri*, pernah terlibat dalam upacara adat *Mapag Sri*.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada dasarnya dalam penelitian etnografi komunikasi proses analisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menurut Patton (1980:268) dalam Moleong adalah :

> "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar" (Moleong, 2007:280)

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiyono yang berjudul memahami penelitian kualitatfi adalah :

> "Analisis data adalah proses mencarimdan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuanya dapat di informasikan kepada orang lain." (Sugiyono,2012:88)

Creswell dalam Kuswarno mengemukakan secara khusus teknik analaisis data bagi penelitian etnografi, antara lain :

1. Deskripsi

   Deskripsi menjadi tahap pertama dalam analisis data penelitian etnografi. Pada tahap awal ini seorang peneliti etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan objek penelitian secara detail. Dengan membuat deskripsi, seorang peneliti etnografi komunikasi mengemukakan latarbelakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

   Pada Bagian ini, peneliti mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Tahap ini juga peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasi.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dapat di uji keabsahannya melalui sebuah uji keabsahan data. Dalam penelitian etngrafi komunikasi uji keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, Creswell mengemukakan satu teknik uji keabsahan data yaitu "*responden validation*", yaitu teknik memeriksa informan yang diminta bantuannya dalam penelitian. Informan yang dipilih haruslah bisa mewakili masyarakat yang diteliti, dan memiliki pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai objek penelitian. Penting juga untuk mengecek informasi yang diberikan, apakah benar benar murni atau telah dicampur dengan motif – motif tertentu dari informan. (Kuswarno, 2008:65)

Creswell juga dalam buku *"Research Design"* mengemukakan ada beberapa strategi dalam uji keabsahan data, antara lain:

1. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber – sumber tersebut

dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema – tema secara koheren.

2. Menerapkan *Member Checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali data data yang sudah diperoleh kepada informan penelitian untuk mengecek apakah informasi yang diberikan sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus mampu menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman partisipan.
4. Melalukan Tanya-jawab dengan sesame rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat me*review* untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya etnografi komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri. (Creswell, 2010:286-288)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tepatnya di Balai Desa Tugu sebagai tempat acara upacara adat *Mapag Sri* dilaksanakan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan februari 2012 sampai juli 2012. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai siding dilaksanakan.